

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Kunyit di Kecamatan Driyorejo, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat risiko usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo menunjukkan bahwa risiko produktivitas masih tergolong rendah dengan nilai CV sebesar 42%, sedangkan risiko harga dan risiko pendapatan tergolong tinggi dengan nilai CV masing-masing sebesar 61% dan 79%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakpastian utama usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo lebih banyak bersumber dari fluktuasi harga dan ketidakstabilan pendapatan dibandingkan dari produktivitas. Risiko pendapatan menjadi risiko paling tinggi karena merupakan akumulasi dari variasi produksi, perubahan harga jual, dan biaya usahatani yang harus ditanggung petani sehingga pendapatan menjadi titik akhir dari semua sumber risiko yang ada dalam usahatani.
2. Berdasarkan hasil analisis, perilaku petani kunyit di Kecamatan Driyorejo didominasi oleh kategori *risk neutral* sebesar 64% dan *risk taker* sebesar 36%, sedangkan petani dengan kategori *risk averter* tidak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani tidak sepenuhnya menghindari risiko, tetapi cenderung mengambil keputusan secara rasional sesuai kemampuan, pengalaman, dan peluang ekonomi yang masih dapat diperoleh dari usahatani kunyit. Dominannya perilaku *risk neutral* mencerminkan kehati-hatian petani dalam mengelola input dan biaya produksi, sementara keberadaan petani *risk taker* menunjukkan adanya toleransi risiko yang lebih tinggi karena kunyit masih dipandang sebagai komoditas yang layak diusahakan. Sistem

tumpangsari dengan cabai dan jagung juga turut mendukung perilaku tersebut karena risiko dan sumber penerimaan petani menjadi lebih tersebar.

3. Berdasarkan hasil regresi logistik biner, faktor sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kunyit adalah luas lahan dan pendapatan. Sementara itu, variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, akses informasi, dan keaktifan Gapoktan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,702 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan perilaku petani terhadap risiko sebesar 70,2%, sedangkan sisanya sekitar 29,8% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar model penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebagai tindak lanjut, berikut adalah saran-saran yang dianggap relevan untuk disampaikan:

1. Petani kunyit di Kecamatan Driyorejo sebaiknya lebih memperhatikan risiko harga dan risiko pendapatan karena kedua risiko tersebut tergolong tinggi. Sistem tumpangsari dengan cabai dan jagung perlu tetap dipertahankan karena dapat membantu menyebarkan risiko usahatani dan memberikan sumber penerimaan tambahan bagi petani. Selain itu, petani sebaiknya tidak terlalu bergantung pada satu pembeli, karena ketergantungan tersebut dapat melemahkan posisi tawar, terutama ketika pasokan kunyit sedang melimpah. Oleh karena itu, petani perlu lebih aktif mencari informasi harga sebelum musim tanam maupun menjelang panen, membandingkan beberapa pilihan

pembeli, serta mempertahankan kunyit dalam sistem tumpangsari agar risiko ekonomi tidak hanya bertumpu pada satu komoditas.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis lebih mendalam yang diduga dapat memengaruhi perilaku petani terhadap risiko, dan keputusan petani dalam mengalokasikan input. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan wilayah atau komoditas pembanding agar hasilnya lebih luas. Selain itu, pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dapat ditambahkan untuk mengetahui alasan petani bersikap *risk neutral* atau *risk taker* secara lebih rinci.